

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa yang digunakan kanak-kanak sangatlah menarik untuk dikaji. Hal ini karena apa yang diucapkan oleh anak-anak itu adalah perolehan dari yang ada di sekitarnya. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Bahasa sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan sebagai ide, perasaan, dan pengalaman. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya Badudu (dalam Dhieni 18: 2005).

Pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition* adalah proses penguasaan bahasa oleh anak secara alami pada waktu belajar bahasa ibunya (*Native Language*). Pemerolehan bahasa dan perkembangan bahasa mendasari kemampuan mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia kepada siswa di sekolah taman kanak-kanak. Chomsky (dalam Dhieni 2005: 23) menyatakan bahwa individu dilahirkan dengan alat penguasaan bahasa (*Languange Acquisition Device*) dan menemukan sendiri cara kerja bahasa tersebut. Anak dalam memperoleh bahasa tanpa disadari atau dipelajari secara langsung tanpa mengenyam pendidikan formal, sebaliknya dalam memperolehnya dari bahasa yang dituturkan masyarakat di sekitarnya.

Terdapat dua proses ketika seorang anak memperoleh bahasa yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi merupakan proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak sadar. Proses kompetensi merupakan menjadi syarat terjadinya proses performansi yang terdiri dari proses pemahaman dan proses penerbitan atau menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan kalimat sendiri. Apabila kedua jenis proses telah dikuasai kanak-kanak, maka akan menjadikan kemampuan linguistik kanak-kanak.

Taman kanak-kanak merupakan tempat kanak-kanak dalam pendidikan formal. Taman kanak-kanak dianggap sebagai tempat yang tepat untuk tumbuh kembang kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa anak TK terlihat dari minat yang tinggi pada huruf-huruf dan angka-angka, sudah dapat mengingat kembali pengertian berdasarkan kata-kata. Program pengembangan keterampilan berbicara di taman kanak-kanak memberi banyak kesempatan anak untuk berbicara, menceritakan pengalamannya secara sederhana. Anak dibiasakan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengekspresikan keinginannya.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pengembangan berbahasa anak usia 5-6 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58 Tahun 2009, yang menyebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yang berhubungan dengan keterampilan berbicara anak adalah anak mampu berbicara secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, dan memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain

Dardjowidjojo (2003: 235-236) mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa anak itu berdasarkan *nature*, meskipun kepatuhan itu tidak merata pada tiap komponen bahasa. Di samping itu, kebahasaan anak bersifat unik, yaitu anak memperoleh masukan bahasa dari lingkungannya sehingga situasi dan pemakaian bahasa di lingkungan anak akan mempengaruhi pemerolehan bahasa anak dan bentuk bahasa anak. Pengaruh lingkungan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lain dalam perkembangan bahasa. Hal tersebut terlihat dalam pemilihan kata yang dipakai anak saat menceritakan kembali dongeng yang didengar. Beragamnya tingkat pendidikan orang tua dan tingkat sosial yang berbeda berdampak pula terhadap pemerolehan bahasa anak.

Dongeng merupakan media untuk menyampaikan pesan-pesan moral tanpa terasa menggurui, sehingga anak-anak menjadi senang dengan cerita-cerita yang disampaikan. Melalui dongeng, pesan-pesan moral yang disampaikan akan cepat masuk dalam alam bawah sadar sang anak sehingga tanpa disuruh anak akan mencontoh dan mengaplikasikan nilai-nilai moral yang disampaikan dalam dongeng.

Di usia TK biasanya cerita atau dongeng yang menarik yaitu yang sesuai dengan pola pikir anak sesuainya, biasanya yang digemari adalah dongeng yang berkaitan dengan apa yang dilihat di rumah atau lingkungan sekitarnya. Dongeng yang pernah didengar anak akan terbawa sampai dewasa. Pesan-pesan yang ada dalam cerita atau dongeng secara realitas eksternal akan merespon alam pikiran sang anak. Media dongeng dirasakan akan efektif dalam melihat sejauh

mana kemampuan anak dalam menguasai ragam kata sesuai dengan dongeng yang didengar. Anak-anak yang akan dijadikan objek penelitian dipilih berdasarkan pekerjaan orang tua, seperti PNS, pedagang, ibu rumah tangga, petani, dan pekerja pabrik.

Peneliti melakukan penelitian di TK Aisyiyah Pilang yang terletak di desa Jantran Pilang Masaran Sragen yang didirikan pada 1 Oktober 1984 dengan luas tanah 160 m². Luas bangunan 132 m², memiliki nomor ijin pendirian 027/103.346/OT/1999 (Diknas Kabupaten Sragen) dan berdiri di bawah naungan Muhammadiyah. TK Aisyiyah Pilang memiliki 6 tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri dari 2 guru PNS dan 4 guru GTT (guru tidak tetap). Peneliti melakukan penelitian tahun ajaran 2013/2014 pada tahun tersebut jumlah siswa di TK Aisyiyah Pilang usia 4-5 tahun sebanyak 34 siswa dan siswa yang umur 5-6 tahun 61 siswa. Jumlah keseluruhan 95 siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pemerolehan jumlah kata anak usia lima tahun saat menceritakan kembali dongeng yang didengar?
- b. Bagaimanakah pemerolehan kelas kata anak usia lima tahun saat menceritakan kembali dongeng yang didengar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pemerolehan jumlah kata anak usia lima tahun saat menceritakan kembali dongeng yang didengar
- b. Mendeskripsikan pemerolehan kelas kata anak usia lima tahun saat menceritakan kembali dongeng yang didengar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoretis penelitian ini dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong ilmu pengetahuan kebahasaan. Penelitian ini menambah khasanah pengetahuan pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini memajukan perkembangan penelitian seputar pemerolehan bahasa.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, dapat memberikan masukan yang konstruktif dalam mengatasi perkembangan bahasa anak. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau pedoman untuk mengkaji penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai bagaimana pemerolehan kata pada anak usia dini.